

**“Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya Hardiansyah Abdi Gunawan : Kajian Stilistika**

**Yuliana**

**Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Universitas Negeri Makassar**

**Abstrak** : penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan : (1) Penggunaan Gaya Bahasa berdasarkan Gaya Bahasa retorik dalam Kumpulan Cerpen *Hujan, Senja, Rindu*, serta (2) Penggunaan Gaya Bahasa berdasarkan Gaya Bahasa Kiasan yang ada dalam Cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya Hardiansyah Abdi Gunawan, Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Stilistika Sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penggunaan Gaya Bahasa Retorika ditemukan `gaya Anastrof, Aliterasi, Asonansi, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asidenton, Polisidenton, Kiasmus, Elipsis, eufemisme, litotes, Histeron Proteron, dan Hiperbola, (2) Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan ditemukan Gaya Personifikasi, Metafora, dan Simile.

Sumber data dalam Penelitian ini adalah Cerpen *Hujan, Senja, Rindu* dengan tiga belas cerita diantaranya adalah Langit Senja Bulan Mei, Lelaki dan Perempuan Yang Bercakap di Sebuah Taman, Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah dan Lain-lain serta Untukmu Kekasihku Mey.

Saran yang dapat di simpulkan berdasarkan kesimpulan tersebut, (1) bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat mengkaji dan meneliti cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya

Hardiansyah Abdi Gunawan dengan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) Bagipembacadan masyarakat umum diharapkan dapat mengambil pelajaran untuk di aplikasikan baik dalam lingkup perkuliahan maupundalam lingkungan bermasyarakat.

**Kata Kunci** : Stilistika Sastra, Cerpen, Gaya Bahasa

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dan karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena karya sastra merupakan persoalan yang menggunakan bahasa, seperti itulah Hardiansyah Abdi Gunawan dalam karyanya tidak memisahkan antara *Hujan, Senja, Dan Rindu* karena ketiga bagian ini merupakan suatu momen yang bermakna. Karya sastra tersusun atas teks-teks yang

merupakan hasil ciptaan pengarang yang di peroleh dari ide-ide hasil berimajinatif, Dalam proses menciptakan sebuah karya sastra, pengarang memiliki ciri khas masing-masing antara pengarang yang satu dengan lainnya, inilah yang di sebut dengan gaya bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah *stile*.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca serta gaya bahasa sebagai pelengkap, dan pemberi warna dalam berkomunikasi tidak sah apabila dalam menciptakan karya sastra para pengarang tidak memberi kesan yang imajinatif bagi pembaca dengan memperhatikan wujud dari bahasa tersebut. Gaya bahasa merupakan cermim jiwa dan kepribadian seseorang, semakin baik gaya bahasa seorang pengarang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Melalui gaya bahasa pula dalam sebuah karya sastra pembaca mampu memahami dan mampu menangkap

ide-ide atau gagasan-gagasan serta dapat menimbulkan efek bagi pembaca apabila memahami apa yang hendak disampaikan oleh penulis termasuk cerpen, yang menjadi pisau bedah untuk meneliti persoalan gaya bahasa seorang pengarang dalam sebuah karya sastra adalah stilistika.

Dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen banyak mengandung gaya bahasa (*stile*), pengarang kerap menuangkan berbagai makna yang harus didalami yang mampu membuat pembaca larut memaknai karya sastra tersebut seperti menulis dengan menggunakan kata-kata yang romantis dan mampu menjadikan pembaca larut dalam karyanya melalui gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang. Itulah salah satu kelebihan Hardiansyah Abdi Gunawan sebagai penulis Makassar yang membuat peniliti tertarik dalam meneliti cerpen dengan judul *Hujan, Senja, Rindu*.

Pradopo (2009:93) mengutarakan bahwa gaya bahasa (*style*) termasuk unsur

struktur karya sastra karena bahasa berfungsi menghidupkan kalimat dan memberi ruang gerak bagi kalimat, serta menimbulkan reaksi tertentu yang dapat menimbulkan tanggapan dan pikiran pembaca. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra bergantung pada situasi dan kondisi pengarang pada saat itu, di sengaja atau tak di sengaja semua ide hadir hadir dari buah pikiran pengarang yang dipengaruhi oleh hati nurani yang apabila di bungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah hasilnya, salah satu ilmu yang terkait tentang gaya bahasa adalah stilistika.

Nurgiantoro (2011:75) menyatakan bahwa stilistika dan gaya bahasa (style) saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, jika diindonesiakan stilistika merujuk pada pengertian tentang gaya bahasa karena stilistika menaungi segala bentuk gaya bahasa yang banyak terdapat dalam karya sastra khususnya, gaya bahasa dibagi kedalam beberapa jenis, diantaranya

adalah gaya bahasa berdasarkan sarana retorika dan gaya bahasa kiasan. Hal ini termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna (Keraf, 2006: 124). Dalam mengungkapkan gagasannya, pengarang kerap kali menyiasati bahasanya dengan menyusun kalimat dengan cara tertentu yang dapat menimbulkan efek bagi pembaca sesuai dengan gaya bahasa yang ditulis. Melalui bahasa kiasan, pengarang bisa menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah karya sastra. Hubungan antara gaya bahasa( stilistika) dan karya sastra membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti karya sastra yakni cerpen dengan menggunakan kajian stilistika. Salah satu penulis yang menuangkan banyak gaya bahasa ke dalam cerpennya adalah Hardiansyah Abdi Gunawan dengan judul *Hujan, Senja, Rindu*.

Meski terbilang penulis baru, namun Hardiansyah Abdi Gunawan pandai menulis cerpen dengan gaya bahasa yang romantis.

Hardiansyah Abdi Gunawan mengisi kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* dengan 13 judul cerpen diantaranya penulis tertarik mengambil empat judul cerpen yakni *Langit Senja Bulan Mei, Lelaki Dan Perempuan Yang Bercakap Di sebuah Taman, Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah dan Lain-lain, Serta Untukmu Kekasihku Mei*. Adapun alasan peneliti memilih judul cerpen tersebut, karena di antara cerpen-cerpen yang lain, Hardiansyah Abdi Gunawan lebih banyak menyisipkan gaya bahasa didalamnya sehingga lebih memudahkan peneliti untuk menganalisisnya, alasan kedua peneliti memilih gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan karena, kedua gaya bahasa tersebut yang paling menonjol dan paling berkesan dalam cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya Hardiansyah Abdi Gunawan. Salah satu contoh kalimat dalam cerpenya yang berjudul *Langit senja bulan Mei* yang terdapat gaya bahasa yakni

“ *Senja telah berlalu dan malam menenggelamkan dunia, jiwaku, dan mungkin jiwa kita*” (LSBM, 2006:18).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa Hiperbola yang artinya melebih-lebihkan kata, ini dapat terlihat pada kalimat *dan malam menenggelamkan dunia, jiwaku, dan mungkin jiwa kita*. Efek yang ditimbulkan pembaca pada kalimat di atas adalah efek kesedihan yang dialami sang tokoh kepada senja karena senja telah berganti malam sebelum ia bertemu dengan kekasihnya di senja hari, ia merasakan bukan hanya dunia yang ditenggelamkan oleh malam tetapi jiwanya bersama kekasihnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah analisis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hujan,*

Senja, Rindu karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

## 2. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Maksud dari deskriptif kualitatif ialah memberikan gambaran, pemaparan, atau penjelasan berlandaskan pada hasil dari interpretasi terhadap cerpen Hujan, Senja, Rindu Karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

### **B. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah untuk penggunaan gaya bahasa kiasan serta efek yang ditimbulkan pembaca dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

### **C. Definisi Operasional Istilah**

Agar aspek-aspek permasalahan yang ada dalam penelitian menjadi jelas perlu didefinisikan secara baik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Karya Sastra merupakan sebuah buku hasil ciptaan atau karya tangan seorang pengarang yang sengaja ditulis untuk membuat pembaca larut dan memaknai maksud dan isinya.

2. Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa naratif fiktif yang tergolong sebagai karya sastra yang dapat memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia serta seluk beluknya lewat tulisan pendek atau singkat.

3. gaya bahasa merupakan salah satu unsur struktur karya sastra, gaya bahasa memberi ruang gerak bagi kalimat serta menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan dan pikiran pembaca.

4. Gaya retorika merupakan

5. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa (stile), stilistika mengkaji tentang wujud atau performance kebahasaan.

### **D. Data dan Sumber Data**

1. Data

Data dalam penelitian yang dilakukan bersumber dari keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah rangkaian pernyataan atau kalimat yang termaksud dalam cerpen Hujan, Senja, Rindu karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah *cerpen Hujan, Senja, Rindu* karya Hardiansyah Abdi Gunawan, cetakan kesatu tahun 2016, dengan jumlah halaman 101 halaman, penerbit PT Garis Khatulistiwa Makassar.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

### 1. Teknik Baca

Agar memperoleh data-data yang terdapat dalam cerpen, peneliti membaca cerpen terlebih dahulu. Setelah membaca

cerpen peneliti dapat menentukan data yang diinginkan.

### 2. Teknik Catat

Data-data yang diperoleh, peneliti kemudian mencatat. Teknik catat ini adalah instrumen kunci melakukan penelitian data.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan dalam melakukan teknik analisis data. Adapun cara analisis data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan deskripsi bentuk penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Hujan, Senja, Rindu karya Hardiansyah Abdi Gunawan yakni:

a. Melakukan telaah terhadap penggunaan gaya bahasa berdasarkan klimaks, antiklimaks, antithesis yang terdapat dalam kumpulan cerpen Hujan, Senja, Rindu karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

b. Setelah menelaah unsur klimaks, antiklimaks, antithesis, dan bahasa-bahas kias kemudian dideskripsikan pernyataan berupa kalimat atau paragraf yang terdapat kelah dilakukan, kemudian disajikan sebagai hasil analisis data.

c. Hasil analisis data inilah yang kemudian dijadikan kesimpulan, dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

#### **F. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah menguraikan atau mendeskripsikn gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

#### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk meyakinkan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan dengan cara mengkonstruksi konsep data secara lebih jelas di tengah perjalanan kegiatan penelitian setelah mengunpulkan berbagai pemahaman. Untuk menguatkan hasil pemahaman tersebut, bagian-bagian yang menunjukkan

kebenaran hasil penelitian akan dilengkapi dengan kutipan-kutipan yang termasuk bagian penelitian (Fatma Hasan, 1998:48).

Trianggulasi data pertama yang digunakan adalah triangulasi sumber. Peneliti memulai dari beberapa tehnik yaitu tehnik membaca, tehnik memahami, kemudian tehnik mencatat bagian-bagian yang termasuk kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* Karya Hardiansyah Abdi Gunawan. Trianggulasi kedua yaitu penggunaan gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan serta efek yang ditimbulkan pembaca dari gaya bahasa tersebut menurut buku Gorys Keraf dengan mengambil bagian keempat dari enam gaya bahasa yang dikemukakan, kemudian peneliti dibant oleh buku dari Burhan Nurgiantoro dengan judul *Stilistika* yang terbit pada Tahun 2016.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Analisis Data**

Deskripsi pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* karya Hardiansyah Abdi Gunawan. Di analisis berdasarkan unsur stile yang ada dalam buku Burhan Nurgiantoro, STILISTIKA (2011: 209), yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pemajasan atau bahasa piguratif, (2) gaya bahasa berdasarkan saran retorika atau penyiasatan struktur, dan (3) gaya bahasa berdasarkan citraan. Tapi dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan diri pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan unsur pemajasan dan sarana retorika serta efek pembaca dalam memaknai gaya bahasa tersebut. Berikut ini adalah analisis data sebagai upaya untuk mengidentifikasi pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* karya Hardiansyah Abdi Gunawan.

## **1. Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Bahasa Piguratif atau Pemajasan**

### **LANGIT SENJA BULAN MEI**

Adapun gaya bahasa piguratif atau gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam cerpen *Langit Senja Bulan Mei* adalah sebagai berikut.

#### **a. Persamaan (*simile*)**

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lainnya dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, seperti, bak, laksana, mirip, semisal, seumpama, dan sebagainya. Dengan kata lain, *simile* merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya dengan memakai kata penghubung atau pembanding pada kalimatnya yang di mana dua hal tersebut berbeda akan tetapi mempunyai karakteristik yang sama.

Penggunaan gaya bahasa simile pada cerpen *langit Senja Bulan Mei* dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“..... kini batinku dipenuhi banyak pertanyaan, dan aku pun membisu bagaikan dinding tempat



*wajah wanita itu  
terpampang*“(LSBM,2016 :13).

Kutipan di atas termasuk bahasa *simile*, karena berusaha menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan. Penggunaan gaya bahasa *simile* terdapat pada kata *bagaikan, dan aku membisu* disamakan dengan *dinding tempat wajah wanita itu terpampang*. Pada kutipan tersebut pengarang menggunakan kata *bagaikan* untuk menyamakan suatu hal dengan hal lain demi membuktikan persamaan makna dari kalimat tersebut.

## **b. Metafora**

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal tanpa menggunakan kata-kata pembandingan. Penggunaan bahasa metafora pada cerpen *Langit Senja Bulan Mei* dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*“..... Aku tak tahu lagi!  
Sedangkan sudah kukatakan  
tadi bahwa aku telah  
menyempurnakan separuh  
agamaku, dan rasa  
bahagiaku terasa semakin  
lengkap dengan buah  
hatiku”*(LSBM, 2016: 19).

Kutipan di atas termasuk bahasa metafora, karena berusaha membandingkan sesuatu hal walaupun tidak mempergunakan kata-kata pembandingan. Penggunaan metafora terdapat pada kata *buah hatiku*. Kata *buah* dan *hati* dibandingkan tanpa menggunakan kata pembandingan sehingga terlihat makna konotasinya. *Buah hati* mempunyai arti seorang anak yang lahir dari rahim seorang ibu. Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas menimbulkan efek rasa sedih dan pasrah bagi pembaca karena harapan yang telah lama dinantikan rupanya sia-sia.

## **c. Personifikasi**

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menyamakan benda mati hidup layaknya manusia, benda-benda mati tersebut di buat dapat berpikir, berbicara, berbuat, dan sebagainya seperti manusia biasa. Penggunaan gaya bahasa personifikasi

pada cerpen *Langit Senja Bulan Mei* terdapat pada kutipan berikut.

“ *kini langit bulan mei kembali seperti Sembilan tahun langit bulan mei yang lalu, di mana aku harus bertemu dan berpisah di waktu yang hampir bersamaan, saat cahaya senja melambai pada diriku sebelum sejengkal ia menuju peraduannya*” (LSBM, 2016:15).

Pada kutipan di atas gaya personifikasi terdapat pada kutipan *saat cahaya sen ja melambai* pada diriku sebelum sejengkal ia menuju peraduannya. Kutipan ini seolah-olah menyamai manusia yang mampu melambaikan tangannya terhadap orang lain sementara di sisi lain cahaya hanya mampu bersinar dan tak mampu melambai seperti manusia, kata *melambai* artinya sebuah bahasa tangan yang digerakkan untuk memanggil atau memberi kode pada orang yang kita butuhkan. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa personifikasi adalah efek kejelasan kepada pembaca bahwa kita tak selamanya akan bersama

sebab dimana ada pertemuan maka disana terdapat perpisahan, seperti inilah yang dialami sang tokoh dalam kutipan dari gaya bahasa tersebut. Pada gaya bahasa personifikasi dapat pula ditemui pada kalimat dari kutipan kedua berikut.

“ ..... *genangan-genangan sisa hujan tadi tak mau kalah mencaci, menghardik, dan tertawa*” (LSBM, 2016:16).

Pada kutipan di atas terdapat gaya personifikasi pada kalimat .....*tak mau kalah mencaci, menghardik, dan tertawa*. Pada kalimat ini seolah-olah hujan mampu melakukan aktifitas seperti manusia biasa ini dibuktikan pada kata *mencaci, menghardik, bahkan tertawa* bak manusia yang menghina, sedangkan di sisi lain hujan tak mampu melakukan aktifitas seperti manusia biasa tetapi hujan turun untuk membasahi manusia, hewan, bumi, tumbuhan dan masih banyak lagi hal-hal lainnya. Maksud dari pernyataan kalimat ini adalah bahwa

genangan-genangan hujan tersebut adalah saksi perjuangan cintanya. Pada kutipan di atas terdapat unsur kelucuan, pembaca akan tertawa bersama genangan hujan yang menyaksikan bagaimana sang tokoh memperjuangkan cintanya.

## **2. Penggunaan Gaya Bahasa**

### **Berdasarkan Sarana Retorika**

#### **LANGIT SENJA BULAN MEI**

##### **a. Anastrof**

Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Penggunaan gaya bahasa Anastrof pada cerpen *langit senja bulan mei* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“ Aku tersenyum sinis pada diriku sendiri, betapa kasihannya aku yang bertahun-tahun setiap bulan mei harus dipaksa kembali ke masa lalu” (LSBM, 2016:12).*

Pernyataan gaya bahasa anastrof pada kutipan di atas terdapat pada kalimat....,*betapa kasihannya aku yang bertahun-tahun setiap bulan mei harus di paksa kembali ke masa lalu*, pada kalimat

tersebut subjek di taruh di tengah kalimat sehingga ada kesan pembalikan susunan kata dalam kalimat, yang seperti biasanya subjek dalam kalimat dipakai pada awal kalimat. Maksud dari kalimat ..., *betapa kasihannya aku yang bertahun-tahun setiap bulan mei harus di paksa kembali ke masa lalu* adalah dampak dari seseorang yang memiliki harapan di bulan mei. Pada saat itu tepatnya bulan mei ia menyayangi seseorang yang benar-benar membuatnya jatuh cinta, namun belum mampu ia mengungkapkannya dan hanya mengawetkan wajahnya dalam foto pada sebuah almanac dikamarnya dan selama itupun hanya mampu memandangi wajahnya pada almanac itu ketika ia rindu dengan sosoknya, dan ketika hujan turun yang begitu romantic menawarkannya pil penenang dan berpikir untuk bertemu dengan wajah yang ada dalam foto pada almanaknya di langit senja sembilan belas bulan mei yang sekarang. Dari penggunaan gaya bahasa anastrof adalah efek kasihan

pembaca kepada sang tokoh karena harus menyimpan harapan yang begitu dalam di setiap bulan mei.

### **b. Eufemisme**

Eufemisme atau eufemismus adalah semacam gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan gaya bahasa eufemisme pada cerpen *langit senja bulan mei* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Dan di tahun-tahun berikutnya aku pun terpaksa melakukan ritual merindu yang hampir saja mengganggu warasku*” (LSBM, 2016:16).

Pernyataan gaya bahasa eufemisme pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *....,aku terpaksa melakukan ritual merindu yang hampir saja mengganggu warasku*. Pernyataan ini menggunakan kalimat yang *hampir saja mengganggu warasku* untuk

menggantikan kata *hampir gila* yang mengandung arti ingatan yang kurang sehat atau gangguan saraf, kata *tidak waras* ini digunakan oleh pengarang agar kesannya terdengar lebih halus, tidak kasar, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. maksud dari kalimat *hampir saja mengganggu warasku* adalah kerinduan yang membuat pikiran hampir tidak sehat atau kata lain hampir gila. Pembaca akan tertawa apabila menyaksikan rindu yang hampir membuat seseorang tidak waras.

### **c. Elipsis.**

Ellipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat atau diganti dengan tanda titik-titik disebut *anakoluton*, seperti pada kutipan berikut.

*“ Di depan Taman sana kau berdiri gelisah menanti kekasihmu yang dulu untuk menjemputmu pulang, dan .....memperhatikanmu disini dengan penuh gelisah, dan gelisah itu adalah prasasti tak berwujud dari sembilan tahun lalu” (LSBM, 2016:17).*

Pada kutipan di atas termasuk anakoluton karena menghilangkan kata di tengah kalimat kemudian menggantinya dengan tanda titik-titik. Maksud dari kalimat tersebut adalah menyampaikan bahwa aku yang berada disini telah lama memperhatikanmu ketika kau telah lama menanti kekasihmu untuk menjemputmu di depan taman tersebut, namun penulis tidak mampu menegaskannya atas dasar karena kegelisahannya yang tak berwujud atau ketidakpercayaan dirinya membuat kalimatnya terpotong dan menggantungnya dengan menghilangkan suatu unsur karena tidak mampu menegaskan harapannya dengan menghilangkan kata *aku* pada kalimatnya atau dengan kata lain sang tokoh merasa tidak percaya diri.

#### **d. Asidenton**

Asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa asidenton dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*“ genangan-genangan yang tenang sisa hujan tadi pun tak mau kalah mencaci, menghardik, dan tertawa” (LSBM, 2016: 16).*

Pada kutipan di atas gaya asidenton dapat kita lihat pada penyusunan kalimatnya yang sederajat maknanya namun dihubungkan satu sama lain tanpa ada kata penyambung, seperti pada kata *mencaci, menghardik, dan tertawa* yang berarti menghina. Melihat dari penyusunan kalimatnya pembaca akan merasa kasihan kepada sang tokoh.

#### **e. Litotes**

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan diri, atau ungkapan-ungkapan dengan cara

merendahkan diri. Pada gaya bahasa litotes penggunaan kalimatnya dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*“ begitupun denganku, setiap mengutip kalimat dari seseorang pasti aku akan tertawa pada jiwaku, jiwaku yang suram” (LSBM, 2016:15).*

Pada kutipan di atas termasuk gaya litotes karena berusaha menyatakan sesuatu yang kemudian merendahkan dirinya sendiri, ini dapat terlihat pada kalimat *aku akan tertawa pada jiwaku, jiwaku yang suram*. Kata *jiwaku yang suram* mengandung maksud bahwa ia merendahkan dirinya sendiri dan bukan dari mulut orang lain, bagaimana ia mampu tertawa untuk menutupi segala kesuraman jiwanya, berpura-pura tertawa padahal disisi lain sedang bersedih, kesabaran sang tokoh mampu menutupi segala kesedihannya dengan berpura-pura bahagia. Amanat yang dapat diterima dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah seseorang harus mampu mengatasi setiap permasalahan

dengan penuh kesabaran, karena kesabaran adalah kunci ketentraman jiwa.

#### **f. Koreksio atau Epanortosis**

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah semacam gaya yang bertujuan menegaskan kemudian memperbaikinya sendiri. Pada gaya bahasa tersebut contoh kalimatnya dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*“ namun satu hal yang tak bisa kupungkiri bahwa hujan yang turun ini pun banyak pula memberi jawaban, tak mungkin ia turun dengan pertanyaan tanpa menyertakan jawabannya” (LSBM, 2016:14)*

Pada kutipan di atas termasuk gaya koreksio atau epanortosis, hal ini dapat dibuktikan pada kalimat *hujan yang turun ini banyak pula memberi jawaban*. Pada kalimat ini menegaskan ia yakin bahwa hujan yang turun dari langit membawa jawaban untuk pertanyaannya kemudian memperbaiki dengan kalimat *tak mungkin ia turun dengan pertanyaan tanpa menyertakan jawabannya*. Maksud dari kutipan di atas bahwa hujan yang jatuh

membasahi bumi membawa berbagai jawaban untuk makhluk hidup misalnya, tumbuhan yang kekeringan, manusia yang mengeluh kepanasan, sawah yang kekeringan semuanya akan subur ketika hujan turun membasahinya, maka, itulah jawaban dari segala kerewelan manusia

### **g.Hiperbola**

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang ditemukan pada cerpen *langit senja bulan mei* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ dan ditahun-tahun berikutnya akupun terpaksa melakukan ritual merindu yang begitu gila dan hampir saja mengganggu warasku”  
(LSBM,2016: 16).

Pada kutipan gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada kalimat *Akupun terpaksa melakukan ritual merindu yang begitu gila dan hampir saja mengganggu warasku*. Kalimat ini mengandung maksud melebih-

lebihkan kata karena melakukan ritual rindu yang gila bahkan rindu itu hampir membuatnya tidak waras, sedangkan rindu itu akan hadir ketika kita kehilangan dan kemudian hadir dalam ingatan.

## **LELAKI DAN PEREMPUAN YANG BERCAKAP DI SEBUAH TAMAN**

### **A. Gaya Bahasa Kiasan**

Adapun gaya bahasa kiasan yang di temukan dalam cerpen kedua *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* adalah sebagai berikut:

#### **a. Persamaan atau simile**

Gaya bahasa persamaan atau *simile* adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata *seperti, sebagai, bagaikan, bak, sama, laksana dan sebagainya* (Nurgiantoro, 2011:245). Adapun gaya bahasa *simile* pada kutipan cerpen *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Mereka melihat Lelaki itu dengan buas menjamah mulut dan leher perempuan itu dalam kegelapan di sudut taman itu bagai angin yang menelanjangi segalanya”(LDPYBDST, 2016:33).

Pada kutipan di atas termasuk gaya *simile* sebab menyamakan lelaki tersebut seperti angin yang mampu menelanjangi segalanya ini dapat dilihat pada kutipan dalam kalimat ....., lelaki itu dengan buas menjamah mulut dan leher perempuan itu bagai angin yang menelanjangi segalanya. Maksud dari kutipan ini adalah lelaki dan perempuan yang bercakap itu melihat mereka melakukan maksiat di sudut taman karena lelaki yang tengah bernafsu mampu membuat perempuan itu lemah dan memiarkan tubuhnya bagai daun kering yang diterbangkan oleh angin karena perempuan itu dengan bodoh membiarkan tubuhnya seperti binatang di sentuh, dijabah tanpa ada ikatan yang sah.

## **b. Metafora**

Gaya metafora adalah gaya bahasa yang mempersamakan suatu hal dengan hal

lain tanpa ada kata pembanding secara langsung seperti gaya *simile*. Gaya metafora dalam cerpen lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“ Seketika mata hitam mereka berkaca-kaca, malam hening, hanya suara dedaunan yang terbawa angin bercampur suara burung hantu, mata hitam itu bening di tengah malam yang hening”(LDPYBDST, 2016:37).

Pada kutipan di atas gaya metafora terdapat pada kata .....,burung hantu,....,mata hitam itu bening di tengah malam yang hening. Pada kata *burung* dan *hantu* dibandingkan secara langsung tanpa ada kata pembanding sehingga menimbulkan suatu makna begitupun sebaliknya dengan kata *bening* serta kata *hening* dibandingkan tanpa mempergunakan kata-kata pembanding yang eksplisit sehingga timbul makna konotasi. Makna dari *burung hantu* adalah hewan yang berwarna hitam yang beterbangan di malam hari yang memiliki suara menakutkan, sama halnya dengan mata yang bening dengan



malam yang hening, maksud dari pernyataan ini adalah bahwa suasana percakapan itu dimulai pada malam hari ditengah malam yang gelap segelap mata hitam mereka disaksikan oleh dedaunan yang gugur serta suara burung hantu. Selanjutnya penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas menimbulkan efek sedih karena pembaca seolah-olah turut merasakan kesedihan mereka dimalam yang sepi itu.

### c. Personifikasi

Gaya personifikasi adalah gaya yang meyamakan antara benda mati hidup layaknya manusia biasa, hal ini dapat kita lihat dalam cerpen *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* pada kutipan kalimat berikut.

“ *Angin malam semakin dingin memeluk tubuh mereka berdua, sesekali dedaunan pohon di taman itu berjatuhan*” (LDPYBDST, 2016:34).

Pada kutipan di atas termasuk gaya personifikasi yang dapat kita lihat pada kalimat *angin malam .....memeluk tubuh mereka berdua*, kalimat ini termasuk gaya

personifikasi karena menyamai antara angin dengan manusia yang mampu memeluk tubuh, sementara angin hanya mampu menerbangkan daun-daun kering. Maksud dari kutipan di atas bahwa suasana sangat dingin pada malam itu karena angin yang beterbangan pun menjatuhkan dedaunan pohon yang berdiri di taman itu.

## LELAKI DAN PEREMPUAN YANG BERCAKAP DI SEBUAH TAMAN

### A. Gaya Bahasa Retoris

Adapun gaya bahasa retoris yang ditemukan dalam cerpen *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* adalah sebagai berikut:

#### a. Anastrof

Gaya anastrof merupakan gaya yang bertujuan membalikkan susunan kata dalam kalimat. Pembalikan susunan kata ini dapat kita lihat pada cerpen *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* dalam kutipan sebagai berikut.

“ *Temani aku, setidaknya malam ini saja menemani aku menghabiskan malam di taman ini*” (LDPYBDST, 2016:31).

Pada kutipan di atas termasuk gaya anastrof karena membalikkan kata *aku* yang berada di tengah kalimat, seperti biasanya subjek kata *aku, dia, kami, mereka dan sebagainya* selalu diletakkan di awal kalimat, ini dapat dibuktikan pada kalimat *.....aku,.....menemani aku menghabiskan malam di taman ini*. Maksud dari kutipan tersebut bahwa perempuan meminta lelaki itu untuk menemaninya bercerita tentang hal apa saja sebelum mereka berpisah pada malam di taman itu, dari pembacaan kutipan di atas terkesan bahwa ada kerinduan yang telah lama terpendam di hati mereka berdua sehingga malam itu di sebuah taman menjadi tempat mereka melepas rindu. maksud dari penggunaan gaya anastrof pada cerpen *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* menimbulkan kemesraan sebab membaca kutipannya pun pembaca

seakan terbawa suasana pada malam di taman tersebut.

## **b. Eufemisme**

Gaya eufemisme adalah semacam gaya yang tujuannya untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang lebih halus, tidak kasar, atau menyinggung perasaan orang lain. pada cerpen *lelaki dan perempuan yang bercakap di sebuah taman* contoh kutipannya dapat kita lihat sebagai berikut.

“ *Namanya Sukab, tapi saat ini aku tak tahu dia di mana, kata Seno dia sedang bersembunyi karena telah menghabisi nyawa Munir*” (LDPYBDST, 2016: 32).

Pada kutipan di atas termasuk gaya eufemisme karena kata-katanya tidak menyinggung perasaan orang lain seperti contoh pada kalimat *....., karena telah menghabisi nyawa Munir*, kata *menghabisi* termasuk kata yang tidak kasar pengarang sengaja menciptakan kata yang tidak terlalu kasar dan menggantikan kata *membunuh* dengan kata *menghabisi* sebab kata *menghabisi* banyak makna yang tersimpan dibalikinya sehingga orang tidak merasa

takut bahkan kesannya pun tidak terlalu kasar oleh pembaca.

### c. Pleonasme

Gaya pleonasme merupakan gaya berupa acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Contoh kalimat dalam gaya bahasa pleonasme dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*“ Ialah ia yang terus mencintaimu, selalu berjaga dalam kesedihan dan kebahagiaanmu” (LDPYBDST, 2016; 33)*

Pada kutipan di atas yang termasuk gaya pleonasme terdapat pada kata *ialah ia*....pada kata ini seolah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan mengandung maksud yang sama bahwa subjek kata *ia* seolah-olah menunjuk sesuatu yang ditentukan.

### d. Elipsis

Gaya elipsis adalah semacam gaya bahasa yang bertujuan untuk menghilangkan unsur yang dengan mudah dapat diisi atau

ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Adapun yang dimaksud dengan gaya elipsis dapat kita lihat pada contoh kutipan kalimat berikut.

*“ Entah. Namun seorang penyair lagi menulis ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni ternyata!.....ialah ia yang terus mencintaimu, selalu berjaga dalam kesedihan dan kebahagiaanmu” (LDPYBDST, 2016: 33)*

Pada kutipan di atas termasuk gaya elipsis, karena salah satu unsur kalimat dihilangkan kemudian diganti dengan tanda titik-titik dan setelahnya dilakukan penyambungan kalimat yang setara dengan kalimat sebelumnya. Gaya elipsis pada kutipan di atas dapat kita lihat pada kalimat..... *ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni ternyata!.....ialah ia yang terus mencintaimu selalu berjaga dalam kesedihan dan kebahagiaanmu.* Makna daripada kutipan ini adalah seseorang yang dengan sabar menyanangi, setia kepada kekasihnya dalam memelihara dan menjaga cintanya, melalui makna dari pembacaan

kutipan di atas dapat menimbulkan adanya motifasi cinta dan kasih sayang bagi pembaca sebab mengajarkan pembaca bagaimana sabar dan tabah dalam hal mencintai karena sejatinya cinta adalah bagaimana kita mampu menjadi yang setia.

#### e. Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Adapun yang termasuk gaya bahasa kiasmus dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“ .....Malam hening, hanya suara dedaunan yang terbawa angin bercampur suara burung hantu, mata hitam itu bening di tengah malam yang hening” (LDPYBDST, 2016: 37)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasmus baik frasa maupun klausanya memiliki sifat berimbang dan

dipertentangkan satu sama lain seperti contoh dalam kalimat .....*mata bening di tengah malam yang hening*. Kata *bening* dengan *hening* sifatnya dipertentangkan dengan hal lainnya sedangkan susunan frasa serta klausanya seakan terbalik. Makna daripada kutipan di atas bahwa terdapat kesedihan dibalik perpisahan dan malam yang larut itu hanya menyisahkan kesepian dan air mata.

#### f. Perifrasis

Gaya perifrasis adalah gaya yang hampir mirip dengan gaya pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Adapun gaya bahasa perifrasis dapat kita lihat dalam kutipan kalimat berikut.

“ *Mungkin karena lelaki itu telah tiada, lelaki itu meninggal setelah tertabrak mobil truk ketika menyeberang jalan mengira kekasihnya telah datang dari rantauannya dan menemuinya di*

*sebuah taman” (LDPYBDST, 2016:36).*

Kutipan di atas termasuk gaya perifrasis sebab mepergunakan kata lebih banyak kemudian kata berlebihan itu diganti dengan satu kata saja yaitu pada kata ..... *tiada*. Kata *tiada* adalah sebuah kata dengan tujuan untuk menggantikan kata mati, hilang, lenyap, habis, tidak ada dan sebagainya. Kata *tiada* digunakan untuk menggantikan kata yang terkesan lebih halus dan tidak kasar terdengar ditelinga. Makna pada kutipan di atas adalah bahwa lelaki itu telah meninggalkan dunia sebelum bertemu dengan kekasihnya di seberang jalan taman itu.

#### g. **Hiperbola**

Gaya hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang bertujuan untuk melebih-lebihkan kata atau pernyataan yang mengandung unsur berlebihan. Adapun yang termasuk gaya hiperbola pada cerpen *Lelaki dan Perempuan yang Bercakap Di*

*sebuah Taman* dapat kita lihat dalam kutipan kalimat berikut.

*“ Ya, bahkan ia yang diam-diam menjelma bayanganmu dan yang menyelusup ke paru-paru ketika kau mendadak tersedak oleh entah apa dan segalanya menjadi terasa lega” (LDPYBDST, 2016: 34).*

Pada kutipan di atas merupakan gaya hiperbola karena melebih-lebihkan kata dan kata yang berlebihan itu dapat kita temui pada kalimat..... *ia yang diam-diam menjelma bayanganmu dan menyelusup ke paru-paru ketika kau mendadak tersedak oleh entah apa dan segalanya menjadi terasa lega*. Pernyataan tersebut sangat berlebihan sebab merasa bahwa dirinya tersedak oleh ia yang diam-diam menjelma bayangannya dan menembus paru-paru sehingga membuatnya menjadi terasa lega. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa seseorang telah memberimu cinta dan kasih sayang dan rasa itu seakan telah menembus mata hati dan pikiranmu hingga membuatmu terasa nyaman.

## TENTANG DUA GELAS KOPI YANG TERISI SETENGAH DAN LAIN-LAIN

### A. Gaya Bahasa Kiasan

Sejenak kita berpikir *tentang dua gelas kopi yang diisi setengah* yang setiap aroma hitamnya yang mengeluarkan asap membumbung setengah dari gelas yang tak terisi kemudian setiap aroma hitamnya yang dihirup sebenarnya menyimpan bahasa yang harus dimaknai pembaca. Dari pemaknaan itulah kita dapat menemukan bahwa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* adalah sebagai berikut.

#### a. Persamaan (*simile*)

Nurgiantoro (2011: 222) menyatakan bahwa penggunaan majas simile dimaksudkan untuk memberikan gambaran konkret lewat perbandingan dengan hal-hal yang dapat diindra (citraan visual) tentang proses penciptaan sebuah karya sastra. lewat

perbandingan itu dapat dibayangkan betapa intensifnya dalam sudut pandang stilistika, majas simile dan yang lain itu dipergunakan untuk mengkonkretkan penuturan, hal itu semakin terasa karena pembandingnya adalah kata sebagai, bagaikan, bak, seperti, semisal, seumpama, sama, dan sebagainya. Hal ini dapat kita temui dalam cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi yang Terisi Setengah dan Lin-lain* dalam kutipan kalimat berikut.

“ *Apalagi yang kuinginkan!  
Biarlah kuterimah diriku sebagai  
yang bersedih dan dirimu sebagai  
yang berbahagia*”  
(TDGKYTSDLL,2016:52).

Pada kutipan di atas gaya persamaan atau simile terdapat pada kalimat.....*sebagai yang bersedih dan dirimu sebagai yang berbahagia*. Menggunakan kata *sebagai* untuk membuktikan bahwa gaya bahasa ini termasuk gaya persamaan karena mempersamakan antara bersedih dengan berbahagia, maknanya bahwa kutipan kalimat ini ingin memperjelas bagaimana

perempuan ingin hidup dengan lelaki bahwa perempuan menginginkan kebahagiaan yang cukup tanpa air mata, karena seorang lelaki terkadang tak paham dengan hati dan pikiran perempuan. Dalam kalimat ini jelas bahwa seorang perempuan adalah kesabaran bagi seorang lelaki ini dibuktikan pada kalimat .....*biarlah ku terimah diriku sebagai yang bersedih dan dirimu sebagai yang berbahagia.*

#### **b. Metafora**

Gaya metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan suatu hal tanpa menggunakan kata pembanding secara langsung. Dalam cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Setengah Dan Lain-lain* ditemukan gaya bahasa metafora yang membuktikan fungsi metafora sebagai gaya bahasa kiasan yang mampu menghidupkan kalimat atau menyegarkan pengungkapan. Lebih jelasnya, dengan metafora pengungkapan maksud kalimat menjadi lebih

mengesankan, lebih hidup, jelas, dan menarik. Penggunaan gaya ahasa metafora pada cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“ .....*Ceruk matanya yang dalam dan hitam seakan menyimpan sebuah ahasia, di tambah lagi dengan bulu matanya yang lentik dan sepasang alis yang menyerupai sayap camar*” (TDGKYTSDLL, 2016:44)

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas terdapat pada kalimat .....*ditambah lagi dengan bulu matanya yang lentik dan sepasang alis yang menyerupai sayap camar.* Kata *sayap camar* termasuk gaya metafora karena berusaha membandingkan sesuatu hal, walaupun tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Kata *sayap* dan *camar* dibandingkan tanpa mempergunakan kata pembanding, sehingga menimbulkan makna konotasi. *Sayap camar* mempunyai arti

#### **c. Personifikasi**

Gaya personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2006:140). Personifikasi merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati dibuat bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Adapun kutipan yang termasuk gaya bahasa personifikasi dalam cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* adalah dapat kita lihat dalam kalimat berikut.

*“Aku benci dengan angin musim kemarau karena angin musim kemarau memang lebih dalam menusuk dari pada angin musim dingin” (TDGKYTSDLL, 2016: 51).*

Pada kutipan di atas gaya personifikasi terdapat pada kalimat *karena angin musim kemarau lebih dalam menusuk*, pada kalimat tersebut angin seolah-olah digambarkan seperti mempunyai sifat manusia yang mampu membunuh, seperti manusia biasa yang memegang alat tajam kemudian

ditusukkan kepada hati seseorang ini terdapat pada kata *menusuk*. Kata *menusuk* mengandung arti bahwa tangan yang sedang memegang alat-alat runcing untuk digunakan menusuk sesuatu, entah itu berupa makanan atau hal-hal lain. makna dari pada kalimat di atas bahwa angin musim kemarau menimbulkan ketidaknyamanan bagi sang tokoh sebab angin musim kemarau menurutnya banyak merusak lingkungan. Dari pemaknaan ini pembaca akan turut merasakan keresahan sang tokoh kepada angin musim kemarau.

## **A. GAYA BAHASA RETORIS**

Penggunaan gaya bahasa retorik pada cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* dapat ditemui beberapa gaya bahasa didalamnya yaitu:

### **a. Gaya Anastrof**

Gaya anastrof merupakan gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Gaya bahasa anastrof pada cerpen



*Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* dapat ditemui pada kutipan berikut.

*“ Sebenarnya pertanyaan itu sudah lama menggajal di benaku, tapi baru sekarang benar-benar penasaran aku dibuatnya (TDGKYTSDLL,2016:46).*

Pada kutipan di atas termasuk gaya anastrof karena berusaha membalikkan kata dalam kalimat, ini dibuktikan pada kalimat .....*tapi baru sekarang benar-benar penasaran aku dibuatnya*. Subjek kata *aku* sebagai bukti pembalikan kata karena subjek yang biasa dalam kalimat itu di taruh di depan kalimat namun pada gaya anastrof subjek di taruh di tengah kalimat sehingga terkesan ada pembalikan susunan kalimat. Makna dari penggunaan gaya bahasa anastrof pada cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* bahwa seseorang tidak akan pernah merasa nyaman dibuat penasaran namun dari rasa penasaran itu terkadang membuat kita

berusaha menelusuri hingga titik makna yang sebenarnya..

## **b. Eufemisme**

Gaya eufemisme adalah semacam gaya berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan gaya bahasa eufemisme pada cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“ Dilihatnya daun yang gugur di tiup angin kemarau, yang sedikit membuat bibirnya bergetar”(TDGKYTSDLL,2016: 40).*

Pada kutipan di atas termasuk gaya eufemisme karena berusaha menyatakan sesuatu dengan tidak menyinggung perasaan atau dengan menggunakan kata yang tidak kasar, hal ini dapat di lihat pada kata *gugur*.

Kata *gugur* menggantikan arti mati, jatuh, dan sebagainya sehingga penekanan katanya tidak kasar dan terkesan lembut terdengar di telinga, maknanya bahwa seakan ada sesuatu yang diterbangkan daun yang gugur itu yang membuat bibirnya bergetar seakan ada kata yang tertahan.

## **b. Hiperbola**

Gaya hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“ Ceruk matanya yang dalam dan hitam seakan menyimpan sebuah rahasia, di tambah lagi dengan bulu matanya yang lentik dan sepasang alis yang menyerupai sayap camar (TDGKYTSDLL,2016:44).*

Pada kutipan di atas termasuk gaya hiperbola karena melebih-lebihkan kata, hal ini terdapat pada kalimat *ceruk matanya yang dalam dan hitam seakan menyimpan sebuah rahasia*, makna kutipan ini bahwa sepasang bola matanya sangat indah dipandang seakan menyimpan sebuah rahasia kecantikan sosoknya, dari sepasang bola matanya yang mampu menampung rahasia ini membuat pembaca merasa kagum dengan kecantikan sosoknya.

## **c. Ellipsis**

Gaya ellipsis merupakan gaya yang berwujud dengan menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat dipahami, diisi, atau ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Adapun gaya ellipsis pada cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“ Tapi, apa mereka tahu ada orang yang sedih di balik sebuah pernikahan, seperti.....apa kau tak menginginkan kebahagiaan pada hubungan kita “ (TDGKYTSDLL, 2016:52)*

pada kutipan di atas termasuk gaya ellipsis sebab penulis berusaha menghilangkan unsur di tengah kalimat dengan cara menggantinya dengan tanda titik-titik kemudian penulis berusaha melanjutkan kalimatnya dengan maksud yang sama pada kalimat sebelumnya, hal ini dikarenakan penulis ingin memperjelas makna dari kutipan tersebut bahwa setiap kebahagiaan selalu kesedihan yang mengikutinya sebab dimana ada tawa maka dibaliknya terdapat pula tangisan.

#### **d. oposiopesif**

gaya oposiopesif merupakan gaya penyambungan kalimat dari gaya anakoluton, gaya oposaiopesif ini berfungsi apabila pemutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara

tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka gaya ini disebut gaya oposiopesif, adapun contoh kutipan kalimat dari gaya oposiopesif dalam cerpen *Tentang Dua Gelas Kopi Yang Terisi Setengah Dan Lain-lain* adalah sebagai berikut.

*“ Kita bersama merasakan bahagia, lalu.....bisakah kita membicarakan hal yang lain saja, yang tak serupa dengan ini” (TDGKYTSDLL, 2016: 52).*

Pada kutipan di atas termasuk ke dalam gaya oposiopesif karena penulis berusaha membuat pemutusan kalimat pada tanda titik-titik yang kemudian melanjutkannya dengan cara emosi, gaya oposiopesif ini adalah lanjutan dari pada gaya anakoluton. Bila gaya anakoluton melakukan pemutusan kalimat ditengah-tengah baris kalimat, maka gaya oposiopesif melanjutkan pemutusan baris itu dengan kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan suatu pernyataan atau suatu peringatan secara emosi. Makna dari kutipan

di atas bahwa sang tokoh berusaha menyangkal untuk membicarakan hal serupa dengan kebahagiaan.

## UNTUKMU KEKASIHKU, MEY

### A. GAYA BAHASA KIASAN

Adapun gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* dapat dilihat beberapa gaya bahasa sebagai berikut.

#### a. Simile (*persamaan*)

gaya bahasa persamaan atau *simile*, ialah gaya perbandingan atau perumpamaan, yang menyamakan satu hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti : bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Penggunaan gaya bahasa *simile* pada cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* dapat kita lihat kutipan berikut.

“ *Apa kau tak bisa menulis Mey! Di mana tangan lembutmu yang senantiasa memelukku, seperti ku rindu hangatnya malam ini*”  
(UKM, 2016: 71)

Pada kutipan di atas gaya persamaan atau *simile* terdapat pada kata *seperti*, hal ini dibuktikan pada kalimat ..... , *seperti ku rindu hangatnya malam ini*. gaya personifikasi pada kutipan ini mempersamakan antara tangan lembut Mey dengan kerinduannya akan pelukan Mey yang seperti memberikan kehangatan padanya malam ini. makna kutipan tersebut bahwa kerinduan sang tokoh akan sosok Mey yang tak lagi pernah berjumpa dan tidak pernah ada kabar bahkan surat-suratnya pun tak kunjung ada balasan sehingga membuat hidupnya semakin hancur tanpa kehadiran sosok Mey.

#### b. Metafora

Gaya metafora merupakan gaya bahasa perbandingan, hanya mempergunakan kata-kata pembanding seperti kata-kata

pembandingan yang digunakan oleh gaya bahasa *simile*. Yaitu kata bak, seperti, sebagai, semisal, seumpama, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa metafora pada cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Banyak hal yang ingin kukisahkan padamu, maka bacalah suratku ini sampai kau menemui lelah pada aksaranya dan bekas air mata yang mongering*” (UKM, 2016: 70)

Pada kutipan di atas yang termasuk gaya metafora terdapat pada kata *air mata*. Kata *air* dan *mata* dibandingkan secara langsung tanpa mempergunakan kata-kata pembandingan, hal ini bertujuan untuk menciptakan makna denotasi pada cerpen sehingga pembaca lebih mudah memahami makna dari kata *air* dan *mata*. Kata *air mata* ialah sebutir air yang jatuh dari pelupuk mata yang didukung oleh suasana hati yang suram atau ketika seseorang merasa bersedih dan kehilangan maka air mata adalah kunci melepas segalanya. Makna dari kutipan cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey*

pada gaya bahasa metafora mampu membuat pembaca turut bersedih karena kerinduan sang tokoh akan sosok Mey yang tak lagi ada kabar dan tak lagi ada untuknya.

### c. Personifikasi

Gaya personifikasi adalah gaya yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat hidup, berbuat, berpikir, dan berbicara seperti manusia biasa. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Apa kau tak bisa menulis Mey! Di mana tangan lembutmu yang senantiasa memelukku, seperti kurindu hangatnya malam ini*” (UKM, 2016: 71).

Pada kutipan di atas termasuk gaya personifikasi karena mempersamakan antara kata *malam* dibuat seperti manusia biasa yang mampu memberikan kehangatan sedangkan kenyamanan itu ada pada diri kita sebagai manusia biasa yang mampu mencari sisi dari kenyamanan meski tidak kepada

suasana di malam hari. Makna dari kutipan ini bahwa sang tokoh merindukan sosok Mey sehingga di malam itu ia membayangkan kehangatan ketika tangan Mey memeluknya. Dari pemaknaan kutipan ini maka timbullah rasa kasihan pembaca dan turut merindukan sosok Mey yang menghilang pada saat itu.

## B. GAYA BAHASA RETORIS

Adapun gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* ditemukan beberapa gaya bahasa antara lain sebagai berikut.

### a. Litotes

Gaya bahasa litotes merupakan semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Penggunaan gaya bahasa litotes dalam cerpen *Untukmu kekasihku, Mey* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kekasihku Mey, kini aku telah menua, tubuhku tak lagi kekar, tak ada lagi sisa-sisa kegagahan*

*yang kutinggalkan tak lebih aku hanyalah si tua lapuk pengkhayal dan si tua lapuk pelupa (UKM, 2016: 70)*

Pada kutipan di atas termasuk gaya litotes karena berusaha merendahkan diri, hal ini dapat dilihat pada kutipan *.....tak ada lagi sisa-sisa kegagahan yang kutinggalkan, tak lebih aku hanyalah si tua lapuk pengkhayal dan si tua lapuk pelupa.* Penulis berusaha membuat sang tokoh merendahkan dirinya yang sebenarnya menginginkan rasa kasihan dari pembaca. Kata *tua lapuk* termasuk kata yang menghina diri sendiri demi menciptakan efek rasa kasihan dari pembaca, penulis sengaja memilih diksi *lapuk* untuk meyakinkan bahwa sang tokoh benar-benar penuh dengan kerinduan.

### a. Eufemisme

Gaya eufemisme merupakan gaya yang berupa acuan-acuan atau ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau kata-kata

yang halus untuk menggantikan kata-kata yang tidak terdengar kasar di telinga. Penggunaan gaya eufemisme pada cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Orang-orang kini mencaciku, menganggapku tidak waras. Tetapi aku tetap membujang karenamu (UKM, 2016: 70)*

Pada kutipan di atas termasuk gaya eufemisme karena berusaha mengungkapkan perasaan tanpa menggunakan kata-kata yang kasar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *orang-orang kini mencaciku, menganggapku tidak waras*. Kata tidak waras memang sebuah cacian bagi seseorang namun kata itu tidak terdengar kasar ditelinga karena digantikan dengan bahasa yang lebih halus. Kata *tidak waras* merupakan pengganti dari kata gila, apabila penulis menggunakan kata *gila*, maka itu akan terdengar lebih kasar, tidak enak dan menyinggung perasaan orang lain. makna dalam kutipan di atas bahwa karena dalamnya cinta kepada Mey hingga

membiarkan orang mencaci dirinya dan menunggu Mey dengan kesetiaan cinta yang ia miliki hingga umurnya sudah menua.

## **b. Anastrof**

Gaya Anastrof adalah semacam gaya yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Penggunaan gaya bahasa anastrof dalam cerpen *Untukmu Kekasihku, Mey* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Dan karena perubahan pulalah kini aku tak tahu dimana kau kekasihku, Mey, dan aku hanya terus menulis puisi tentangmu*” (UKM,2016: 73).

Pada kutipan di atas termasuk gaya anastrof karena membalikkan kata *kau* yang seharusnya subjek di taruh di awal kalimat namun penulis menaruh di tengah baris kalimat sehingga terkesana ada pembalikan susunan kalimat, ini dapat dibuktikan pada kalimat.....*karena perubahan pulalah kini aku tak tahu kau dimana kekasihku, Mey*. Makna dari kutipan tersebut bahwa sang tokoh atau penulis mencari sosok Mey

dengan tidak berhenti menuliskan syair puisi tentang Mey maka, kerinduan itu akan terobati lewat puisi-puisi yang ia tuliskan. Efeknya terhadap pembaca sangat besar maknanya karena menasehati pembaca agar tidak melupakan apa telah dilewati yang sudah tergantikan oleh zaman yang modern sekarang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan Gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* karya Hardiansyah Abdi Gunawan yang berhasil ditemukan meliputi: gaya bahasa Anastrof, eufemisme atau eufemismus, hiperbola, oposiopesif, litotes, pleonasmе, kiasmus, perifrasis, koreksio atau epanortosis, litotes, asidenton,

dan ellipsis yang berwujud *anakoluton* dan *aposiopesif*.

2. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* karya Hardiansyah Abdi Gunawan yang berhasil ditemukan meliputi gaya bahasa metafora, personifikasi, dan persamaan atau *simile*.

### B. SARAN

Beberapa saran berikut semoga dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain :

1. Saran kepada mahasiswa

Dalam pembacaan cerpen mahasiswa hendaknya mampu memahami isi dari cerita yang ditulis oleh pengarang sehingga mampu menangkap nilai-nilai positif yang mampu memberikan semangat, tekad, dan perilaku baik serta efeknya mampu memotivasi mahasiswa agar tidak menyerah dalam meraih cita-cita serta diharapkan jangan mencontoh apabila dalam isi cerpen terdapat nilai-nilai negatif seperti



bahasa seksualitas karena itu hanyalah imajinasi penulis. Nilai positif dalam cerpen adalah dasar bagi mahasiswa agar bisa menerapkannya melalui kehidupan bersyarakat.

## 2. Saran kepada dosen bahasa dan sastra Indonesia

Dosen hendaknya memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah cerpen. Cerpen *Hujan, Senja, Rindu* ini didalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Lebih lanjut dosen dapat memilih cerpen lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi

mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan.

## 3. Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat, dan sekiranya bisa menyalurkan ilmu yang dipahami dari membaca cerpen kepada pemikir awam. Kumpulan cerpen *Hujan, Senja, Rindu* adalah sekumpulan cerpen yang sangat bagus, dan cukup menarik karena keromantisan penulis yang dapat dilihat pada makna cerpennya, sehingga tidak ada salahnya jika membaca kumpulan cerpen tersebut, judul cerpen ini pun mendukung suasana kehidupan yang dialami masyarakat saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi Dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing.
- Hardiansyah, Gunawan, Abdi. 2016. *Kumpulan Cerpen Hujan, Senja, Rindu*. Makassar; PT. Garis Khatulistiwa.
- Hasan, Fatma. 1998. *Gaya Bahasa dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Tanjung Pinang: Yogyakarta.
- Henny, Widyaningrum, Kusuma. 2011. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius*. Jurnal.
- Juanda, J. (2012). Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Yang Beridentitas Nasional. *astra Anak dan Kesadaran Feminis Dalam Sastra*. Makassar: Jurnal Sastra Anak Vol.04.
- Juanda, J. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal Confrence: Konferensi Internasional Kesastraan XXV, UNY Yogyakarta. Vol 1.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Media Indonesia:Kajian Feminisme Lingua : journal of language, literature, and teaching Vol 15(2), 71-82.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokrtik. AKSIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169.
- Juanda, J. (2019). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia, *Kafaah: Journal Gender Studies*, 8 (2), 135-148.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Uama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van Dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra Diindonesiakan Oleh Dick Hartoko*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasir, 2011. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Wajah dan Wajah*. Skripsi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005 “Kajian Stilistika” (bahan perkuliahan).

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stikistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Wenny, Juwita. 2014. *Apresiasi Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Matahari Di Rumahku*. Jurnal Sastra Indonesia 18 Juli 2014: 2-4.

Sumardjo, Djakob dan Saini K. M.1991.*Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, R. dan Austin Warren. 1998. *Teori Kesusastaan*. Newyourk: Penguin Book.

<http://wikipedia.org/wiki/> pengertian Gaya Bahasa di unduh pada tanggal 20 Maret 2019

<http://www.pengertianku.net/2015/09/pengertian-gaya-bahasa-atau-majas-dan-jenisnya-serta-contohnya.html> di unduh pada tanggal 20 Maret 2019

